

PERAN KOMUNITAS *YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY* INDONESIA DI SURABAYA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Sonie Setiawan

13040254091 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) soniesetiawan2@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh pengurus komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia* (YIPC) Indonesia di Surabaya dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi antar agama pada para anggota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tentang peran yang dilakukan oleh komunitas YIPC Indonesia di Surabaya dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama diwujudkan melalui (1) Sosialisasi kepada para mahasiswa dan masyarakat terhadap pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, (2) Meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya gerakan perdamaian untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama, (3) Memupuk rasa persaudaraan antar umat beragama.

Kata Kunci: Peran, Sikap Toleransi, Komunitas YIPC

Abstract

This study aims to describe the roles performed by YIPC Indonesia community leaders in Surabaya in an effort to cultivate a religious tolerance attitude among members. This research uses qualitative approach with descriptive method. Data were collected using interviews, observation and documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study on the role undertaken by the YIPC Indonesia community in Surabaya in cultivating the attitude of tolerance among religious communities is realized through (1) Socialization to the students and the community towards the importance of tolerance among religious communities, (2) Increasing understanding of the importance of the peace movement to prevent the occurrence of conflicts between religious communities, (3) Fostering a sense of brotherhood between religious communities.

Keywords: Role, Tolerance, YIPC Community

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk dalam suku, agama, ras dan golongan. Kemajemukan ini menjadikan Indonesia sebagai Bangsa yang unik, menarik, kaya akan tradisi (*multicultural*) dan multireligius. Proses kemajemukan dalam agama di Indonesia telah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, dan terus berkembang dari waktu ke waktu hingga saat ini. Yang menjadi hal menarik adalah kehidupan agama di Indonesia mengedepankan sikap toleran dan tidak disampaikan dengan cara-cara melalui kekerasan. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa sejarah kemajemukan dalam agama tidak menjadi halangan untuk hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan, bahkan

menghasilkan konsensus nasional yang tertuang dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kemajemukan akan dapat menjadi salah satu faktor yang rentan terhadap persatuan bangsa (Disintegritas Bangsa) dan dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketika proses transisi dari sistem pemerintahan yang otoriter menuju era reformasi, konflik horizontal maupun secara vertikal yang bernuansa agama juga sering dijumpai, baik yang bersumber dari perbedaan agama maupun yang disebabkan oleh perbedaan etnis. Konflik dapat terjadi kapan dan di mana saja. Bangsa Indonesia di kenal dengan budaya yang santun, ramah, toleran, tidak mudah marah dan hidup berdampingan, walaupun berbeda dalam hal keyakinan.

Perbandingan persentase jumlah penganut agama di Indonesia pada sensus penduduk tahun 2010 oleh Badan

Pusat Statistik adalah Islam 87,18%, Kristen 6,96%, Katholik 2,90%, Hindu 1,69, Budha 0,75%, Konghuchu 0,05% dan agama lainnya sebesar 0,13%. Melihat data berdasarkan sensus Penduduk menunjukkan Penganut terbesar sampai saat ini adalah pemeluk agama Islam, kemudian di susul oleh Kristen Protestan dan Katholik. Terjadi peningkatan setiap tahun nya dari setiap penganut agama di Indonesia. Hal tersebut karena pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia meningkat hingga menyentuh level 250.000.000 penduduk dan di prediksi akan terus mengalami peningkatan (www.bps.go.id) diakses pada tanggal 13 Maret 2017.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28E ayat 1 yang berbunyi (Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali). Pada pasal 28E ayat 1 menunjukkan bahwa setiap warga negara Indonesia bebas memilih agama yang sesuai dengan keyakinannya tanpa adanya sebuah intimidasi dan paksaan dari pihak manapun. Negara melarang siapapun untuk memaksakan kehendak golongan untuk memeluk agama tertentu, karena Negara menjamin kebebasan hak beragama warga negara Indonesia.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 lebih merinci dalam memberikan hak kebebasan beragama bagi warga Negara. Pasal 29 ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa. Kemudian pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Penjabaran pasal 29 ayat 1 adalah setiap warga Negara Indonesia wajib memiliki agama dan meyakini setiap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan pada Pasal 29 ayat 2 menjabarkan jaminan Negara dalam melindungi setiap warga Negeranya dalam menganut agama dan melaksanakan setiap kegiatan peribadatan di tempat Ibadah.

Konflik Intoleransi yang terjadi di kalangan Masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini sering terjadi. Dengan adanya berbagai macam suku, agama, ras dan antar golongan membuat Negara Indonesia sangat rawan terjadinya konflik secara horizontal dan vertikal. Faktor penyebab terjadinya konflik bermacam-macam, mulai dari menganggap kelompoknya yang paling benar dan proses hasutan dari individu kepada individu yang lain untuk membenci kelompok dan keyakinan lain. Tingkat pemahaman pada masyarakat juga akan sangat menentukan dalam proses terjadinya konflik intoleransi di masyarakat.

Tahun 2016, catatan kasus intoleransi antarumat beragama terbilang cukup banyak. Misalnya kasus pengusiran jemaah Ahmadiyah di Bangka pada awal bulan Februari. Bahkan kasus tentang agama pun merambat ke ranah politik yaitu Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, dituduh telah menista umat Islam disebabkan telah meyinggung surat al'maidah ayat 51 dan berujung dengan demo akbar di awal bulan November yang lalu. Pengusiran warga ahmadiyah yang terjadi di Bangka merupakan salah satu tindakan intoleransi yang seharusnya tidak terjadi di sebuah Negara yang menjunjung tinggi persatuan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika (www.tribun.com) diakses pada tanggal 13 Maret 2017.

Kasus yang menimpa Basuki Tjahaja Purnama adalah sebuah kasus intoleransi antar umat beragama, dan yang menjadi faktor penyebab utamanya adalah faktor politik. Hal tersebut di dasarkan pada proses terjadinya kasus yang sangat dekat dengan konstelasi pelaksanaan pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Dengan adanya persaingan politik sebagian oknum di kalangan masyarakat DKI Jakarta menyinggung persoalan SARA sebagai strategi lawan politik dalam mendapatkan kekuasaan. Di dalam proses politik untuk mendapatkan kekuasaan dengan menggunakan strategi menyinggung SARA maka akan dapat membuat konflik intoleransi. Dampak yang akan ditimbulkan sangatlah besar, karena Negara Indonesia adalah Negara yang menjunjung tinggi Kebhinekaan. Proses toleransi yang sudah terbangun di kalangan masyarakat akan luntur hanya karena konteks pilkada yang menyinggung SARA (www.cnnIndonesia.com) diakses pada tanggal 13 Maret 2017.

Provinsi Jawa Timur juga tidak luput dengan kejadian intoleransi. Yaitu terjadi pada warga umat Islam syiah di Madura tepatnya pada tahun 2012. Warga syiah di Madura ditolak keberadaannya oleh warga Sampang, karena mayoritas warga sampang adalah penganut Islam sunni. Mereka beranggapan bahwa warga syiah adalah penganut aliran sesat yang tidak seharusnya berada di sekitar mereka. Dengan adanya penolakan warga syiah, maka mereka diharuskan mengungsi. Konsekuensinya mereka harus mengungsi tepatnya di Gor Kab.Sidoarjo. Proses pengusiran yang dilakukan oleh warga sunni terhadap warga syiah di sampang merupakan salah satu tindakan intoleransi yang seharusnya tidak terjadi. Dengan adanya proses pengusiran, terdapat sebuah anggapan bagi warga syiah yaitu warga syiah mengungsi di Negeri mereka sendiri (www.kompas.com) diakses pada tanggal 13 maret 2017.

Menurut data dari Wahid *Foundation* yang dirilis pada akhir tahun 2016 menunjukkan dibanding tahun 2015, jumlah pelanggaran intoleransi tahun 2016 meningkat tujuh persen. Pada tahun 2016, terjadi 204

peristiwa dengan 313 tindakan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Sementara pada tahun 2015, tercatat 190 peristiwa dengan 249 tindakan pelanggaran. Berdasarkan data yang ada menunjukkan telah terjadi peningkatan tingkat intoleran dalam hal kebebasan beragama. Dan proses yang terjadi akan sangat membahayakan proses kesatuan dan persatuan dalam kehidupan Berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan telah tertanam sikap prasangka buruk terhadap umat beragama yang berbeda bagi sebagian masyarakat di Indonesia (www.detik.com) diakses pada tanggal 13 Maret 2017.

Sikap toleransi sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama. Hal itu didasarkan bahwa, manusia diciptakan di dunia ini dengan penuh perbedaan dalam berbagai hal. Mulai dari watak atau sifat, warna kulit bahkan perbedaan dalam hal suku, agama, ras dan antar golongan. Sangat di perlukan sebuah sikap toleransi yang tertanam pada diri setiap Warga Negara Indonesia untuk menyikapi berbagai macam perbedaan yang ada. Adanya sebuah sikap toleransi, maka di harapkan sikap saling menghormati dan menghargai akan dapat tercapainya sebuah kehidupan yang damai di tengah berbagai macam perbedaan yang ada, terutama dalam hal perbedaan sebuah agama dan keyakinan. Sebuah bingkai Kebhinekaan yang menjadi pemersatu bangsa seharusnya masyarakat bisa mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan agar tercapainya kehidupan yang damai dan harmonis.

Tanpa adanya sikap toleransi yang tertanam di masyarakat, maka akan dapat dibayangkan yang akan terjadi. Konflik adalah resiko utama dalam sebuah Bangsa dan Negara yang penuh dengan adanya perbedaan dalam hal suku, agama, ras, dan antar golongan. Serta terpecah belahnya persatuan sebuah Bangsa dan Negara sebagai konsekuensi terjadinya konflik intoleran yang terjadi di masyarakat. Diperlukan sebuah upaya-upaya preventif dan represif yang dilakukan oleh berbagai pihak kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya sebuah konflik, khususnya konflik antar umat beragama di Indonesia. Upaya preventif dapat dilakukan melalui pendekatan-pendekatan doktrin toleransi dalam dunia pendidikan yaitu mulai dari jenjang Sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi melalui pendidikan nilai-nilai Pancasila. Upaya preventif lain yang dapat dilakukan di tengah masyarakat adalah dengan membentuk komunitas dan organisasi yang memiliki tujuan dan eksistensi dalam hal toleransi serta perdamaian antar umat Bergama.

Upaya Represif atau penindakan juga perlu dilakukan di kalangan masyarakat yang telah terjadi konflik

intoleran antar umat beragama. Tujuannya adalah agar dapat terciptanya sebuah penyelesaian dari sebuah konflik intoleran yang ada. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dari pihak Pemerintah atau pihak Masyarakat melalui berbagai macam organisasi yang ada. Cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pendekatan dialog antar umat beragama dengan mediator sebagai pihak pemengah. Proses dialog dapat dilakukan dengan tujuan dapat tercapainya sebuah penyelesaian konflik.

Banyaknya konflik intoleran yang terjadi di masyarakat, membuat sebagian kelompok masyarakat membentuk berbagai macam gerakan organisasi atau komunitas yang bergerak di bidang perdamaian dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik intoleran di masyarakat. Salah satu komunitas yang sudah dibentuk dan bergerak di bidang perdamaian adalah komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia* (YIPC). YIPC Indonesia lahir pada tahun 2011 yang digagas oleh dua orang mahasiswa, yaitu Andreas Jonath mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada, serta Ayi Yunus Rusyana mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alasan utama yang mendasari YIPC Indonesia lahir adalah sebuah keprihatinan dua orang mahasiswa yaitu Andreas Jonath dan Ayi Yunus Rusyana dengan banyaknya kejadian intoleransi antar umat beragama di Indonesia (www.yipci.org) diakses pada tanggal 13 Maret 2017.

Konsep perdamaian yang menjadi salah satu visi dan misi yang diusung oleh YIPC Indonesia dalam eksistensinya untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama bagi para anggotanya. YIPC Indonesia memiliki sekretariat pusat di Yogyakarta. Serta memiliki cabang regional di beberapa Provinsi di antaranya: Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatra Barat. Eksistensi dari YIPC Indonesia sendiri dalam menumbuhkan sikap toleransi bagi anggotanya terbilang cukup banyak yaitu, dengan mengadopsi 12 nilai-nilai perdamaian dari *Peace Generation* yaitu: menerima diri, memahami prasangka, menghormati perbedaan etnis, menghormati perbedaan agama, menghormati perbedaan jenis kelamin, menghormati perbedaan status ekonomi dan social, menghormati perbedaan kelompok diantara geng, memahami keanekaragaman, memahami konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, memberi maaf.

Kegiatan yang dapat dilihat sebagai eksistensinya dengan melakukan melakukan kegiatan yang disebut *Peace camp*, *Scriptural Reasoning* atau dialog antar umat beragama bagi anggotanya, serta *National Conference* dan melakukan kunjungan dan dialog kepada kelompok yang mengalami permasalahan intoleransi. Untuk anggota YIPC Indonesia adalah dari kalangan pemuda

antara usia 18 sampai 30 tahun yang Bergama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Menurut Hidayati (2017:14) kegiatan *peace camp* yang di lakukan oleh YIPC sangat penting sebagai upaya bentuk dialog lintas agama dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Kesadaran akan perbedaan agama kemudian menggiring peserta *peace camp* menuju kesepakatan mengenai pentingnya interaksi lintas agama yang sesuai dengan norma sosial.

Alasan utama YIPC Indonesia memilih anggota dari kalangan Islam dan Kristen dikarenakan sesuai dengan sensus penduduk pada tahun 2010 umat Islam dan Kristen memiliki persentase tinggi meskipun perbandingannya cukup jauh yaitu: Islam 87,18%, Kristen 6,29%, dan Katolik 2,90%. Serta Islam dan Kristen bisa dikatakan dua keyakinan yang bersifat simetris dan memiliki berbagai kesamaan dalam ajarannya, dan mempermudah komunitas untuk melakukan *Scriptural Reasoning* (SR) dalam melakukan proses dialognya. Selain itu alasan utama yang mendasari pemilihan anggota dari kalangan Islam dan Kristen adalah sering terjadinya konflik antara dua agama mayoritas di Dunia dan Indonesia (www.yipci.org, diakses pada tanggal 13 Maret 2017).

YIPC Indonesia untuk regional Jawa Timur memiliki sekitar 350 anggota, dari 350 anggota terdapat 130 anggota yang aktif dalam setiap kegiatan yang ada. Seluruh anggota YIPC Indonesia regional Jawa Timur tersebar di berbagai daerah Kabupaten dan Kota, salah satunya di Ibukota Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Untuk di Kota Surabaya, jumlah anggota dari YIPC Indonesia adalah 44 orang yang sebagian besar dari kalangan mahasiswa aktif di berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya.

YIPC Indonesia memiliki visi yaitu: Generasi damai yang berdasar atas kasih kepada Allah dan sesama. Gagasan utama yang mendasari visi YIPC adalah kasih yang di berikan oleh Allah kepada setiap umat manusia. Manusia di haruskan bersyukur kepada Allah atas berbagai karunia yang sudah diberikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Serta mengasihi sesama dalam perbedaan keyakinan yang di wujudkan melalui berbagai tindakan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. YIPC juga memiliki misi mencetak generasi perdamaian melalui pemuda yang di wujudkan dalam hal: melakukan pendidikan perdamaian dan *interfaith dialogue* secara terbuka, jujur dan mendalam secara terus menerus, menggerakkan generasi muda dan masyarakat untuk hidup dalam damai dan saling mengasihi, dan terlibat dalam proses transformasi bangsa dan dunia dalam mewujudkan perdamaian global.

Bentuk YIPC adalah sebuah Komunitas yang anggotanya bergabung berdasarkan komitmen atas visi,

misi dan nilai-nilai. Proses yang terdapat didalam komunitas dapat digambarkan melalui keaktifan setiap anggota untuk terlibat dan memajukan YIPC sangat ditekankan. YIPC bukanlah komunitas sekuler atau yang hanya bersifat humanis semata. Semua gerak dan kegiatan YIPC didasarkan pada Firman Tuhan. Selain itu YIPC adalah gerakan generasi muda, artinya motor yang menggerakkan roda YIPC adalah para mahasiswa sampai usia 30 tahun. Kegiatan yang terdapat di komunitas YIPC sangat menjunjung tinggi nilai perdamaian, mewujudkan perdamaian dalam semua gerakannya serta menyebarkan perdamaian kepada masyarakat luas tanpa membedakan.

Tidak semua masyarakat dapat menjadi anggota di komunitas *young interfaith peacemaker community* Indonesia. Batasan dilakukan agar YIPC memiliki target utama dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada. Adapun Syarat-syarat keanggotaan YIPC adalah sebagai berikut: Mahasiswa atau alumni yang berusia maksimal 30 tahun, mempelajari nilai-nilai perdamaian YIPC, berkomitmen menjadi *peacemaker* sesuai dengan nilai-nilai YIPC, berkomitmen untuk hadir dalam regular Dialog YIPC, berkomitmen membayar iuran bulanan, berkomitmen untuk merekrut minimal dua anggota baru dalam waktu satu tahun, dan berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian YIPC kepada orang lain.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini digunakan mencari dan memahami peran yang diterapkan dalam terwujudnya data yang tampak. Pendekatan kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota di Surabaya.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang (Sugiyono, 2010:14). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bersifat deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran peran komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama.

Lokasi penelitian ini di *basecamp* YIPC yaitu villa Jasmin 1, blok H no. 16, Kab. Sidoarjo. Pemilihan tempat di Kab. Sidoarjo dikarenakan YIPC hanya memiliki satu *basecamp* di Jawa Timur dan menjadi tempat

berkumpulnya seluruh pengurus dan anggota dalam merencanakan sebuah kegiatan di Surabaya. Selain di Kab. Sidoarjo, penelitian akan dilakukan di Kota Surabaya sebagai tempat seluruh pengurus dan anggota YIPC Surabaya berkegiatan yaitu di Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dan Taman Bungkul.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pengurus dan anggota komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Kota Surabaya. Informan-informan tersebut dipilih dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang sudah disiapkan agar informan yang dipilih dapat menjawab penelitian ini seperti: posisi/statusnya didalam komunitas yaitu sebagai pengurus komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya dan bergabung dengan komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia dalam kisaran waktu minimal telah menjadi anggota selama 1 tahun.

Penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan oleh komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Proses peran yang dilakukan oleh pengurus pada para anggota dapat dilihat melalui kegiatan *Peace camp*, *Scriptural Reasoning*, *National conference*, dialog antar umat beragama dan kunjungan para anggota YIPC ke berbagai komunitas masyarakat yang mengalami tindakan intoleran. Dari peran yang dilakukan oleh pengurus YIPC kepada seluruh anggota akan memunculkan sikap toleransi antar umat beragama.

Fokus penelitian yang dilakukan ini adalah terletak pada proses peran yang dilakukan oleh pengurus YIPC yang berperan sebagai *aktor* dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi kepada seluruh anggota YIPC. Peran yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat meliputi harapan, norma, wujud perilaku, dan perilaku serta sanksi.

Kemudian teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model ini ada empat komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara analisa data dimulai dengan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang dapat dilakukan dengan wawancara terhadap informan, observasi ke lokasi penelitian, serta melalui studi kepustakaan untuk mengkaji atau mempelajari berbagai literatur sebagai dasar teori penelitian.

Langkah selanjutnya adalah Reduksi data yang dapat dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan dan

penyederhanaan dan abstraksi data dari field note. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya reduksi data berlangsung sejak mengambil keputusan (meski mungkin tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan khusus, menyusun pertanyaan penelitian dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan. Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus. Sampai laporan akhir penelitian selesai disusun. Ringkasnya reduksi data tersebut adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan dapat dilakukan.

Ketiga melalui Penyajian data yang merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan dapat disajikan. Sajian ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logika dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pernyataan, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskriptif mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian ini merupakan narasi yang disusun dengan pertimbangan permasalahannya dengan menggunakan logika. Penyajian data tetap berupa kalimat-kalimat panjang atau cerita yang banyak berbeda dengan catatan lengkap yang diperoleh dari lapangan.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui metode observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam dengan informan penelitian tentang peran Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa peran yang telah dilakukan oleh pengurus YIPC dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota di Surabaya.

Adapun terkait peran Komunitas YIPC Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi pada para anggota atau *member*, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa peran yang telah dilakukan oleh pihak komunitas YIPC yakni dengan melakukan Sosialisasi

kepada para mahasiswa dan masyarakat terhadap pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, kedua meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya gerakan perdamaian untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama, ketiga dengan memupuk rasa persaudaraan antar umat beragama. Pengembangan peran oleh komunitas YIPC diwujudkan melalui kegiatan *peace camp* sebanyak dua kali dalam setahun, kedua melaksanakan kegiatan rutin berupa *scriptural reasoning* yang dilakukan dua minggu sekali, ketiga melaksanakan *national conference* yang dilakukan dua tahun sekali, dan keempat melakukan kegiatan penunjang dengan mengunjungi korban-korban intoleran yang dilakukan secara insidental. Adapun hasil penelitian yang dimaksudkan sebagai berikut:

Dalam hal ini pihak pengurus YIPC memberikan sebuah kegiatan yang dijadikan landasan utama dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi kepada para anggota YIPC secara keseluruhan. *Peace camp* merupakan kegiatan pertama dan wajib yang dilakukan pengurus secara rutin bagi para anggota baru yang berkeinginan masuk dan menjadi anggota YIPC. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan anggota YIPC berikut ini:

“Yang pertama tujuan diadakan sebuah kegiatan *peace camp* ini dilandasi dengan isu membumikan perdamaian, kemudian perlunya membangun dan melahirkan mahasiswa yang toleran tapi kami selalu memikirkan secara *even*, tapi kita melihat kegiatan ini sebagai sebuah gerakan perdamaian. Semua materi dalam *peace camp* kami sampaikan dengan cara persentasi dan permainan, materi-materi yang selalu kami sampaikan adalah Menerima diri, kedua mengatasi prasangka, ketiga merayakan keberagaman, keempat keberagaman ekonomi dan keberagaman agama, kelima jangan membentuk kelompok eksklusif, keenam menyikapi konflik, ketujuh konflik tanpa kekerasan, dan yang terakhir meminta maaf dan memaafkan.” (Iman, 29 september 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Iman selaku Pembina *fasilitator* Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *head fasilitator* YIPC Surabaya Faiz sebagai berikut:

“Iya baik terima kasih, kalau misalnya apa sikap yang harus kami lakukan untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama, hal ini sudah kami lakukan dalam bentuk *peace camp* yang pertama, itu adalah hal yang paling mendasar, dalam *peace camp* kami sudah mengajarkan bahwa misalkan bagaimana kita dapat menghargai bahwa keberagaman adalah sebuah keniscayaan, itu adalah sikap pertama yang kami lakukan

banyak materi yang kami sampaikan setiap pelaksanaan dari *peace camp* yaitu tentang menerima diri, mengatasi prasangka, merayakan keberagaman, keberagaman ekonomi dan agama, kelompok eksklusif, menyikapi konflik, konflik tanpa kekerasan, dan meminta maaf sekaligus memaafkan, terus kemudian kita mulai perdalam lagi bahwa misalkan keberagaman itu adalah karya seni Tuhan yang paling indah kayak gitu.”

(Faiz, 30 September 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Faiz selaku *head fasilitator* YIPC Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *member* atau anggota YIPC Desy sebagai berikut:

“Sebagai kegiatan diawal saya menjadi anggota, kegiatan di *peace camp* itu banyak ya, yang pertama itu persentasi dari para *fasilitator* tentang dua belas nilai perdamaian, yaitu ada materi tentang menerima diri, mengatasi prasangka, merayakan keberagaman, keberagaman agama, kelompok eksklusif, menyikapi konflik, konflik tanpa kekerasan, dan meminta maaf serta memaafkan dengan tepat.”

(Desy, 04 Oktober 2017).

Semua materi didalam *peace camp* disampaikan secara mendalam dan menarik. Banyak permainan dan *games* yang disajikan didalam *peace camp*. Sehingga semua kegiatan yang ada akan menarik dan tidak membosankan bagi para peserta, selain itu semua materi akan mudah dimengerti oleh para anggota. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan anggota YIPC sebagai berikut:

“Mereka selama tiga hari akan bersama-sama didalam *peace camp* dengan banyak kegiatan dengan waktu yang runtut dan sangat padat. Tetapi pengalaman kami itu sangat bermakna yang dapat dilihat dari para *testimony* para peserta *peace camp* dimana yang awalnya mereka mempunyai prasangka untuk diklarifikasi melalui dialog dan menumbuhkembangkan sikap toleransi mereka. Dengan melalui pendekatan klarifikasi dalam prasangka kami bongkar perasaan *negative* mereka dan di bahas agar prasangka mereka hilang, karena sebuah relasi tanpa prasangka buruk akan dapat berjalan baik, nah di *peace camp* lah itu dibangun. Selain itu rasa kepedulian dan kebersamaan itulah yang kita bangun di *peace camp*, berikutnya dengan membangun rasa kepemilikan tadi ya, semacam pemantik, dimana untuk bisa menjadising memiliki itu kan butuh proses, yaitu didalam *peace camp* kami lakukan melalui permainan, melalui *game-game* melalui *sharing* malam ya kan. Memang sudah kami desain sedemikian rupa supaya tujuan dari *peace camp* itu tercapai dengan belajar dua

belas pedamaian trus juga kita belajar agama Islam dan Kristen lalu shring malam, sharing malam yaitu semua peserta maenceritakan hidup mereka ya, tentang masa lalu dia, persoalan dia termasuk pengalaman-pengalaman maenjadi pengikut sebuah agama. Hal itu dilakukan dengan melatih para peserta agar mereka bisa bertanggung jawab atas pilihan agama mereka sehingga mereka bisa kuat. Kemudian berikutnya adalah *peace camp* sebagai bagian dari memperkuat iman, memperkuat iman dalam artian sesuai pengalaman kami seorang Kristen akan semakin kritiani setelah ikut *peace camp* begitu juga dengan Islam akan semakin Islam ketika setelah mengikuti *peace camp*, yang dulunya mereka apatis agama, sekarang mereka diminta peduli agama.”

(Iman, 29 September 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Iman selaku Pembina *fasilitator* Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *head fasilitator* YIPC Surabaya Faiz sebagai berikut:

“Ya, jadi bukan hanya teori yang kita terapkan di dalam *peace camp* tetapi kita juga mengaplikasikan teori tadi itu dalam bentuk *games* yang lebih menarik atau yang sekiranya yang bisa lebih diterima. Jadi dari situ dalam teori yang sudah kami akan terapkan kami mencontohkan lebih dulu, visualisasinya seperti ini loh keberagaman itu, dan dari visualisasi itu tadi kita perdalam dengan materi, dengan adanya visualisasi pendalaman materi mereka akan terdokrtrin hal-hal dalam kebaikan yang seharusnya kita lakukan dengan mencintai keberagaman tadi itu.”

(Faiz, 30 September 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Faiz selaku *head fasilitator* Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anggota atau *member* YIPC Surabaya Albert sebagai berikut:

“Menurut saya *peace camp* merupakan *event* yang menyenangkan, meskipun bahasan yang diangkat berbau agama dan cukup serius, tapi kegiatan ini dikemas degan cukup santai. Kegiatan ini diisi dengan *game-game*, *sharing-shaing*, tapi terasa berisi dan tidak membosankan. Dari kegiatan *peace camp* itu sendiri saya mendapatkan banyak pengalaman yang tidak saya dapatkan di bangku perkuliahan. Selama *peace camp* saya mendapat banyak pengalaman dari beragam teman peserta *peace camp* dan selama *peace camp* itu sendiri saya menikmati seluruh kegiatan dengan fun, dengan seru, dan menyenangkan. Sehingga, selama mengikuti *peace camp* saya tidak bosan. *Peace camp* terakhir yang saya ikuti diadakan di daerah Trawas, Pacet, memberikan suasana yang sejuk

dan pemandangan yang indah sehinggatidak membosankan. Selama *peace camp*, saya diajarkan nilai-nilai perdamaian, nilai-nilai yang sangat *concern* di jurusan saya sehingga sangat cocok untuk saya kembangkan.”

(Albert, 3 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *peace camp* yang dilakukan oleh pengurus YIPC secara rutin dua kali dalam setahun dapat memberikan dampak positif bagi peserta *peace camp* dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Materi yang diberikan, dilakukan secara menarik dengan berbagai isu tentang perdamaian. Antusias para peserta *peace camp* sangat terlihat ketika materi disampaikan secara mendalam melalui permainan dan diskusi mendalam, sehingga acara yang dilakukan dapat diikuti secara menarik dan tidak membosankan. Tujuan utamanya adalah dengan cara merubah persepsi dan pemahaman bagi calon anggota yang akan bergabung di komunitas YIPC.

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil obsevasi dan dokumentasi penelitian ditemukan adanya kegiatan terkait *peace camp* yang meliputi *sharing*, diskusi, pemberian materi, dan *games*. Semua kegiatan dilakukan secara rutin dan terstruktur, dengan tujuan agar semua kegiatan didalam *peace camp* agar tersampaikan dengan baik dan jelas, sehingga akan mudah dimengerti oleh para peserta yang nantinya akan menjadi anggota YIPC di Surabaya.

Observasi kegiatan *peace camp* dilakukan pada tanggal 27 sampai 28 Oktober 2017. Pelaksanaannya dilakukan di daerah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, tepatnya di hotel Newstart. Jumlah peserta yang hadir sebanyak tiga puluh orang dengan jumlah pemateri sebanyak delapan orang. Peserta yang hadir sebageian besar berasal dari kota Surabaya yang berasal dari kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Ciputra, dan Universitas Kristen Petra Surabaya. Alasan mendasar mengapa pihak pengurus YIPC memilih mayoritas peserta dari kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Kristen Petra Surabaya, karena kedua Universitas tersebut memiliki karakteristik yang homogen dengan mayoritas mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dari kalangan Muslim dan mayoritas mahasiswa UK Petra Surabaya dari kalangan Kristen dan Katholik.

Seluruh kegiatan di kemas dengan mengajarkan nilai perdamaian melalui diskusi dan dialog, permainan, dan proses persentasi. Materi yang diajarkan adalah yang pertama tentang menerima diri yaitu sebuah materi yang

mengajarkan tentang konsep berdamai dengan dirinya sendiri, yaitu lebih tepatnya memaafkan semua kesalahan yang sudah dilakukan. Kedua mengatasi prasangka, yaitu menghilangkan semua prasangka negatif tentang kelompok lain. Ketiga Merayakan keberagaman, yaitu dengan menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Keempat keberagaman kondisi ekonomi dan agama, yaitu semua orang harus menghindari untuk menghina orang dengan kondisi ekonomi dan agama yang berbeda. Kelima kelompok *esklusif*, yaitu menghindari untuk membentuk kelompok yang menutup diri dan tidak mau terbuka. Keenam menyikapi konflik, yaitu setiap orang harus menyikapi konflik dengan cara damai dengan berfokus pada solusi. Ketujuh konflik tanpa kekerasan, yaitu mengutamakan dialog untuk menyelesaikan masalah yang ada. Kedelapan meminta maaf dan memaafkan dengan tepat, yaitu sebagai upaya agar rasa dendam dan kebencian terhadap agama lain dapat di hilangkan.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh komunitas YIPC dalam *peace camp* memberikan peranan penting dalam memberikan pemahaman kepada setiap anggota YIPC. Materi yang disampaikan lebih memfokuskan pada merubah pemahaman setiap anggota tentang agama yang berbeda. Bagi anggota yang Beragama Islam akan lebih bisa memahami anggota yang beragama Kristen begitu juga sebaliknya. Semuanya dilakukan agar para anggota dapat tumbuh dan berkembang sikap toleransinya. Tujuan utama yang dilakukan didalam *peace camp* adalah agar para peserta yang akan menjadi anggota YIPC akan tumbuh sikap toleransinya. Pentingnya meningkatkan pemahaman sikap toleransi antar umat beragama dibutuhkan keseriusan dari berbagai pihak yang akan berdampak secara langsung di Masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan *Scriptural Reasoning* merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengurus YIPC melalui proses membaca dua kitab suci yang berbeda yaitu Al-Qur'an dan Injil. Selain dengan proses membaca juga melakukan proses pemahaman makna atas materi yang dibahas. Pemahaman makna yang dilakukan adalah melalui proses pencarian makna dari konsep Allah atau Tuhan, tokoh manusia, dan *Peace Values* atau nilai perdamaian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan anggota YIPC sebagai berikut:

“Nah di SR itu sebenarnya kita ingin belajar dari kitab-kitab orang lain, supaya apa, *value* atau nilai-nilai yang lahir dari firman. Jadi orang Kristen punya *value* atau nilai yang lahirnya dari firman maka seorang muslim harus tahu dan belajar juga tentang nilai- nilai yang terkandung di dalam ajarannya. Karena kami melihat terdapat beberapa kesamaan di dalam tiga kitab suci yaitu taurat, injil, dan Al-

Qur'an, karena ketiganya terdapat korelasi. Dan juga Rasul membenarkan adanya taurat, dan injil sebagai kitab suci terdahulu. Kalau kamu lihat itu kami menggunakan kitab-kitab taurat dan injil dari bahasa Ibrani dan Yunani yang merupakan teks asli dari kitab suci umat Kristen. Nah kalau prosedurnya kami juga punya SOP juga buat SR, jadi selama setahun itu tema-temanya sudah ada. Kalau berbicara prosedur maka yang pertama kita lakukan adalah do'a pembuka, salam, dan bercerita tentang apa yang kita syukuri mungkin ada masalah, nah itu merupakan bagian dari membangun relasi antar member, setelah itu kami biasanya saling mendo'akan antar member. Nah setelah itu baru kita masuk ke firman di mana kami langsung membaca teks aslinya dari Al-Qur'an maupun dari taurat, Zabur dan injil. Setelah membaca teks aslinya baru membaca terjemahannya lalu menggali dari teks itu apa yang berkesan dari *peace value* dan perlu di pelajari dari kedua cerita itu baik dari para Nabi dan Tuhan perintah-perintah Tuhan. Nah kalau ada yang perlu di dialogkan dalam itu maka kita akan dialog seperti ada pertanyaan-pertanyaan yang menggajal dalam hati nah kita utarakan, biasanya kesempatan ini menjadi tempat yang baik untuk mengklarifikasi tentang kesalahpahaman dari kelompok-kelompok yang lain.”

(Iman, 29 September 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Iman selaku Pembina *fasilitator* Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *Fasilitator* YIPC Surabaya Joshua Bernard sebagai berikut:

“Memang SR ini sangat unik. Saya boleh bilang ini satu-satunya yang ada di YIPC. Karena jarang saya lihat ada kegiatan seperti ini di komunitas lain atau di organisasi lain, dan hanya ada di YIPC. Karena SR itu sendiri *scriptural reasoning* itu singkatannya, disini kita duduk bersama kumpul bareng muslim dan kristen, lalu disitu kita membaca dua kitab yang berbeda, ada Al Quran dan juga Al Kitab, dan dibacakan itu juga menyertakan teks aslinya. Jadi kalau di Al Kitab ada bahasa Ibrani dan Yunani, sedangkan di Al Quran menggunakan bahasa arab. Dan disitu kita juga membaca teks aslinya, jadi kristen membacakan teks Ibrani, yang muslim membacakan teks arab. Kita membaca ini bukan untuk diperdebatkan tapi sifatnya untuk menggali masing-masing kedua kitab tersebut. Misalnya kita belajar tentang tokoh Nabi Musa, kita menggali apa sih yang bisa kita dapatkan dari sosok nabi Musa dari kitab Turat dan juga dari kitab AL Quran. Setelah kita mendapatkannya kita bisa saling *share*, pertama itu kita mendapatkan pelajaran apa yang Allah lakukan, lalu yang kedua apa

yang Allah berikan kepada manusia melalui kitab itu, yang terakhir itu poin-poin perdamaian apa saja yang kamu dapatkan, lalu yang keempat, ini yang penting juga, langkah kongkret apa yang setelah kita belajar hal ini, langkah kongkret apa yang akan kita lakukan. Ini memang sangat diperlukan untuk hubungan kedua agama, karena selain kita bisa mengenal, kita bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari kedua kitab suci tersebut.”

(Joshua, 02 Oktober 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Joshua selaku *fasilitator* YIPC Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *member* YIPC Surabaya Desy sebagai berikut:

“di situ kita membaca al kitab kemudian membaca al-quran, jadi misal kita membahas soal nabi adam dalam perspektif taurat, injil, dan Al- qur'an nah dari situ kita bisa tahu ketertarikan antara cerita-cerita nabi-nabi dan rasul yang berkaitan dengan agama-agama yang berkaitan dengan islam sebelum islam datang kayak gitu dan bagaimana perspektif taurat tentang adam terus perspektif injil tentang nabi adam kayak gitu sih. Dari *scriptural reasoning* itu kita bisa melihat sejarah, karena di al-qur'an misal yang menceritakan nabi adam kan di ceritakan secara lengkap tapi di alkitab itu di jelaskan banget tentang nabi adam jadi dari situ kita belajar bahwa gak melulu kita tahu di al-qur'an saja. Kalau saya sendiri merasa terbuka dalam hal pemikiran dan menambah wawasan dan menurutku itu ladang buat belajar soal sejarah para nabi sih.”

(Desy, 04 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *scriptural reasoning* merupakan salah satu kegiatan unggulan yang dimiliki oleh YIPC dan dilakukan secara rutin dua minggu sekali. Kegiatan yang dilakukan dalam *scriptural reasoning* meliputi membaca teks asli dari dua kitab suci yang meliputi Alkitab dan Al-Qur'an. Proses dengan membaca dua kitab suci bertujuan agar para anggota dapat memahami konteks ajaran perdamaian dan kesamaan yang terkandung didalamnya. Konteks kesamaan dan ajaran perdamaian dapat dilihat melalui konteks Tuhan, tokoh atau manusia, dan nilai perdamaian yang terkandung.

Konteks Tuhan yang terdapat didalam kajian *scriptural reasoning* yang diambil melalui teks asli kitab suci Al-Qur'an dan Injil memiliki makna bahwa Tuhan selalu menyerukan untuk menjaga perdamaian di muka bumi. Sebuah perdamaian pasti akan terwujud dengan adanya sebuah sikap saling menghargai dan menghormati yang dapat diwujudkan melalui sikap toleransi, khususnya antar umat Bergama. Wujud tokoh atau manusia dalam *scriptural reasoning* yang dikutip melalui

teks asli kitab suci Al-Qur'an dan Injil dapat digambarkan melalui tokoh adam dan hawa selama hidup didunia. Terakhir adalah pengambilan teks ayat dari Al-Qur'an dan Injil yang menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia untuk saling menjaga kerukunan dalam menjalani sebuah kehidupan antar sesama manusia didunia.

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian ditemukan adanya kegiatan terkait *Scriptural Reasoning*

Observasi kegiatan dalam *Scriptural Reasoning* dilakukan di Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 24 September 2017 dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 8 Oktober 2017. Kegiatan dilakukan pada hari minggu atau hari libur, hal itu karena semua *member* merupakan mahasiswa aktif. *Scriptural reasoning* dilakukan dengan menghadirkan *member* YIPC di Surabaya yang berasal dari berbagai Universitas Negeri maupun swasta.

Kegiatan *Scriptural Reasoning* merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengurus YIPC Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi kepada para anggota YIPC. Di dalam proses kegiatan *Scriptural reasoning* meliputi membaca salah satu ayat dari kitab Al-Qur'an dan Injil. Ayat yang dipilih hampir sama, salah satunya tentang ayat yang menceritakan tentang nabi adam dalam Al-Qur'an dan Injil. Berdasarkan ayat yang sudah ditentukan, semua anggota mulai membaca keseluruhan dari teks asli dalam Al-Quran dan Injil secara bergantian. Proses selanjutnya adalah memahami konteks Tuhan, Manusia atau tokoh, dan nilai perdamaian yang terkandung didalam ayat yang sudah tersedia.

Tujuan dari kegiatan *scriptural reasoning* dilakukan agar para anggota mengetahui bahwa didalam kitab suci Al-Qur'an dan Injil mengajarkan hal yang menyerukan tentang perdamaian. Kitab suci Injil dan Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang bersifat simertis dan terdapat beberapa konteks persamaan yang ada didalamnya. Dengan adanya kegiatan *Scriptural Reasoning* para anggota akan semakin memahami kitab suci agama lain dan para anggota akan semakin berkembang pemikirannya untuk bertoleransi pada agama yang berbeda.

Kegiatan *National Conference* adalah salah satu ajang kegiatan yang bertaraf nasional. Kegiatan yang dilakukan juga dijadikan sebagai ajang perkumpulan dan pertemuan dari perwakilan setiap *regional* YIPC dari beberapa provinsi di Indonesia. Pelaksanaan dari *national Conference* diadakan dalam sebuah *meeting* pertemuan untuk membahas beberapa tema yaitu tentang agama dan

budaya, agama dan politik, serta dialog perdamaian atau yang disebut *Interfaith dialog*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan anggota YIPC sebagai berikut:

“di *national conference* itu menjadi ajang pertemuan para *member* dari semua regional dari semua YIPC eksis yaitu dari Medan, Jakarta, Semarang, Solo, Malang, Surabaya, kemudian Bandung ya kan. Itu program sebagai ajang bagi kita untuk menjalin silaturahmi dengan membangun kebersamaan semangat YIPC nya ada bahwa menyatakan bahwa di sini sebagai gerakan Nasional. Namun di dalam *Natioanal Conference* kami sengaja memilih tema-tema penting, ada tema tentang transformator dengan isu- isu transformasi mengenai agama dan budaya, teroris, kemudian tentang kebebasan beragama, korupsi, dan yang baru yaitu politik dan agama. Jadi semua tema-tema itu di bahas oleh pemateri yang ahli dalam bidang itu, termasuk membahas tema-tema yang tidak terpecahkan di *regional* yaitu dialog-dialog agama yang sifatnya toleransi aktif tadi ketika dialog ada suatu pertanyaan yang tidak bisa di jawab dan itu di jadikan tema, yaitu tema tentang apa itu, nah misal tentang tema kalau tidak salah di semester ini yaitu merayakan kemuliaan, bagaimana kitab suci melihat atau memandang keberagaman itu akan di bawa oleh para pemateri. Contoh misalnya problematika isu-isu tentang benarkah isa- al masih mati dan alkitab di palsu, itu di bicarakan lagi-lagi dalam rangka kajian akademik dari aspek historisnya, dari aspek ke autentikan itu perlu di bahas oleh pemateri untuk membuktikan bahwa ini tidak main-main dan kita memang serius dalam membangun relasi kebersamaan. Tetapi tanpa agenda bahwa ini sedang upaya orang Kristen meyakinkan orang muslim supaya jadi orang Kristen, lagi-lagi tidak sama sekali tidak ada agenda itu begitu pula sebaliknya Islam pun demikian. Jadi membuat orang itu dari pengalaman kami dalam mengikuti *national conference* tidak pernah kurang dari 50 orang ya, minimal 50 orang itu yang hadir dari berbagai daerah, karena mahal juga bayarnya kan harus bayar hotel dan pesawatnya segala macem. Nah biasanya di *national conference* menjadi kesempatan bagi fasilitator untuk melakukan evaluasi kinerja selama setahun, dan situlah mereka juga merumuskan kegiatan-kegiatan selama setahun kedepan secara nasional. Apakah misalnya tentang kebijakan berupa petisi atas prblematika-problematika yang sedang terjadi saat ini. Dan itu biasanya pelaksanaan nya minimal selama tujuh hari, dan ada outbond, ada games dan intinya membangun kebersamaan bersama mereka.” (Iman, 29 September 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Iman selaku Pembina *fasilitator* YIPC Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *head fasilitator* YIPC Surabaya Faiz sebagai berikut:

“Kami adalah komunitas yang secara nasional kayak gitu, salah satu pertama yang kita lakukan sebagai ajang silaturahmi semua member YIPC seluruh Indonesia, itu yang pertama kami fokuskan dan yang kedua gak mau kumpul-kumpul kami itu hanya kumpul-kumpul biasa dan kami butuh pembahasan secara serius apa yang menjadi masalah di Indonesia yang perlu kami bahas bersama seperti agama dan politik serta agama dan budaya dengan mengakomodir banyak pemikiran, tapi hal penting kami mendatangkan pemateri yang langsung pada profesionalisme di bidangnya atau mereka yang fokus di bidangnya itu yang kami datangkan, jadi bukan acara yang sebenarnya ecek-ecek seperti itu, dan bukan hanya acara yang receh jadi memang itu acaranya yang kami datangkan memang orang-orang yang khusus pembicara-pembicara yang mereka fokus pada pembicara yang bidang itu kita diskusikan seperti itu, dan banyak hal seperti isu perdamaian, isu konflik atau isu teroris dan isu apapun dan kita langsung mendatangkan orang-orang yang memang terjun di bidang itu sendiri dan perlu kita diskusikan.” (Faiz, 30 September 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Faiz selaku *head fasilitator* YIPC Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anggota atau *member* YIPC Surabaya Desy sebagai berikut:

“*National Conference* itu kegiatan yang cukup berat tapi menyenangkan juga sih, beratnya karena isu-isu yang di angkat dalam *National Conference* itu isunya lebih dalem lebih ngelihat masa depan dan melihat isu-isu yang berkembang di Indonesia dan kelebihanannya bisa bertemu dengan teman-teman yang satu visi misi dengan kita dan beda tempat tinggal kayak gitu jadi kita bisa saling bisa kenal dengan temen-temen member dari Medan, dari Bandung, dari Jawa pokoknya seluruh Indonesia dan bonusnya lagi biasanya di *National Conference* itu ada bule dan itu memang orang-orang yang tinggal di Indonesia dan mereka sedang menjalankan visi perdamaian dengan kita jadi dari situ kita dapat menjalin hubungan yang kuat melalui *National Conference*.” (Desy, 04 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *national conference* dilakukan bertujuan agar menjadi ajang pertemuan antar pengurus dan anggota YIPC secara nasional yang diutus melalui setiap delegasi YIPC yang ada di setiap provinsi di Indonesia.

Pembahasan yang dilakukan didalam *national conference* adalah permasalahan yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat saat ini, selain itu pertemuan antar pengurus dilakukan untuk melakukan berbagai rencana dan evaluasi dalam berbagai kegiatan di YIPC.

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian di lokasi penelitian ditemukan adanya kegiatan *National Conference* yang dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama kepada para anggota.

National Conference merupakan sebuah kegiatan bertaraf nasional karena dihadiri oleh para delegasi dari para anggota dan *fasilitator* YIPC di Indonesia. Kegiatan *National Conference* sendiri berlangsung selama tujuh hari berturut-turut yaitu pada tanggal 1 sampai 7 Agustus 2017 di hotel Newstart Kabupaten Mojokerto. Kegiatan yang berlangsung lebih mengutamakan proses diskusi dalam forum. Isu yang diangkat adalah lebih mengutamakan masalah nasional yaitu masalah diskriminasi, teroris, korupsi, terorisme, serta materi penunjang yaitu agama dan budaya lalu agama dan politik. Selain itu kegiatan *national conference* juga menjadi proses perkumpulan dan ajang silaturahmi dari para anggota dan *fasilitator* YIPC dari beberapa *regional*. Tujuan dari kegiatan *national conference* diselenggarakan adalah agar para pengurus dan anggota dapat berkumpul dalam jumlah yang besar, dan tujuan dari kegiatan *national conference* para peserta semakin berkembang dan tumbuh sikap toleransinya serta semakin menghargai keberagaman.

Kegiatan kunjungan kepada korban intoleran merupakan salah satu kegiatan penunjang yang terdapat di komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* di Surabaya. Kegiatan penunjang dilakukan di beberapa tempat seperti Gereja mormon, Warga Ahmadiyah, agama Baha'i, Warga Syiah, dan klenteng. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan anggota YIPC sebagai berikut:

"Jadi yang kami bangun ketika ada *event-event* penunjang, kami menamakan sebagai *event* penunjang yang contoh nya kami lakukan kemarin yaitu kunjungan ke vihara, dialog dengan baha'i, dialog dengan Ahmadiyah seperti kemarin ngopis untuk memperingati hari perdamaian Internasional, kemudian hari anti korupsi dan segala macam. Biasanya *event-event* itu kami lakukan tidak hanya untuk mengikat *member* saja tetapi terus melatih para *member* kita agar terus menghidupkan visi mereka atau visi yang kita miliki, sebenarnya itu merupakan kepedulian kita terhadap komunitas lain. Contoh baha'i misalnya, kan gak banyak orang yang tahu tentang baha'i,

yang tahu bagaimana mereka, yang mereka lakukan dan seperti apa yang mereka lakukan, seperti apa dan di mana mereka dalam melakukan ibadah. Tidak banyak yang tahu ternyata di tahun 2014 mereka sudah tanda kutip di akomodir dan diakui sebagai agama walaupun terminology diakui dan tidak diakui itu masih problematika secara ketatanegaraan. Nah tapi yang saya perhatikan dari *event-event* itu menunjukkan bahwa ada tindakan nyata dan kita peduli dan toleran kepada mereka. Gak mudah loh bagi seorang muslim masuk klenteng, dan gak mudah juga bagi Kristen masuk ke klenteng. Tapi ketika kita mencoba masuk ke klenteng dalam konteks ke Indonesiaan, jadi kita datang itu bukan konteks agama lagi, melainkan yaitu dalam konteks ke Indonesiaan bahwa kita mengunjungi saudara kita yang konghuchu. Masak kita gak mau ke rumah saudara kita yang konghuchu, itu menarik kan dan YIPC melakukan itu dengan cara berdialog dan menayakan secara detail untuk mengklarifikasi segala sesuatu yang belum jelas. Jadi *event-event* yang sifatnya situasional tadi sebagai langkah kongkrit dari pertemuan- pertemuan kita biasanya seperti pada SR itu pastinya ada langkah kongkrit yang harus di pelajari lalu tercetus lah ohh kenapa kita kok gak kesini, itu bagian ke taatan dari pada nilai yang kita pelajari setiap SR. Banyak kok kita menggagas gerakan se Surabaya itu seperti *Internasional the of peace* seperti tahun lalu juga melakukan kunjungan-kunjungan ke vihara-vihara dan juga mengadakan kunjungan ke gereja mormon misalnya, gak banyak yang tahu gereja mormon itu apa dan YIPC berkunjung kesana. Jadi bagaimana kita mau bertoleransi tetapi kita tidak mengerti mau ke siapa kita harus bertoleransi. Jadi dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi kami konsiten untuk semakin banyak yang harus kami kenali dan kepada siapa kami harus bertoleransi. Jadi tidak hanya bicara dan konsep tetapi tindakan nyata yang kami lakukan. Jadi kita harus tahu dalam artian toleransi yang sebenarnya khususnya sikap toleransi yang aktif."

(Iman, 29 September 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Iman selaku Pembina *fasilitator* YIPC Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *head fasilitator* YIPC Surabaya Faiz sebagai berikut:

"Iya jika kita berbicara soal proses tentang keberagaman ya dengan cara tadi itu, yaitu dengan cara kita mengenalkan orang-orang yang berbeda dengan mereka seperti kemarin ahmadiyah dan mormon. Mengenalkan orang-orang yang baru bagi mereka dan baru mereka kenali dan itu adalah satu langkah yang kita lakukan untuk kita mengenalkan kepada

mereka bahwa keberagaman itu ada dengan wujud nyatanya ya mereka ngobrol bareng dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka agar mereka sadar bahwa arti penting dari sebuah keberagaman dan itu ada kayak gitu.”

(Faiz, 30 September 2017)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Faiz selaku *head fasilitator* YIPC Surabaya senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh anggota atau *member* YIPC Surabaya Desy sebagai berikut:

“Kalau yang saya rasakan sebenarnya merasa terenyuh gitu kenapa orang-orang yang berbeda itu harus di diskriminasi sedangkan harusnya perbedaan itu di hormati dan kita harus menerima merekalah walaupun mereka berbeda karena mereka juga sama-sama manusia dan sama-sama harus di hormati dan di setiap agama manapun bahkan agama baru seperti baha’i gak mungkin ada yang namanya perintah untuk mendiskriminasi orang-orang yang berbeda dengan kita malah di agama kita masing-masing di ajarkan bagaimana kita harus menghargai orang lain dan bagaimana kita bisa menerima mereka yang berbeda bahkan itu menjadi syarat iman kita.”

(Desy, 04 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunitas YIPC memiliki kegiatan penunjang untuk melakukan *follow up*. Kegiatan penunjang dilakukan bertujuan agar para anggota dapat memiliki pemahaman yang luas tentang arti pentingnya perdamaian dan sikap toleransi yang di wujudkan melalui mengunjungi para korban disintoleran. Kunjungan yang dilakukan secara berkala di harapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman yang di wujudkan dalam bentuk tindakan dari para anggota YIPC di Surabaya.

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan yang dilakukan pada tanggal 10 september 2017 bersama agama Baha’i di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan tanggal 08 Oktober 2017 di Gereja Mormon. Berdasarkan hasil obsevasi dan dokumentasi penelitian di lokasi penelitian ditemukan adanya kegiatan komunitas YIPC kepada korban intoleran yaitu berdialog dengan agama Baha’i dan Gereja Mormon. Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil obsevasi dan dokumentasi penelitian di lokasi penelitian ditemukan adanya kegiatan terkait kunjungan Insidental kepada korban yang mengalami intoleran.

Kunjungan kepada korban intoleran merupakan salah satu kegiatan penunjang yang dilakukan secara berkala

dan berkelanjutan. Tujuan utama dari kunjungan anggota komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* di Surabaya untuk mengenalkan anggota YIPC kepada kelompok yang mengalami korban disintoleransi. Sehingga para anggota YIPC dapat mengenal orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda dan memahami arti penting dari sebuah keberagaman. Komunitas YIPC dalam melaksanakan kegiatan penunjang dilakukan di beberapa kelompok yaitu gereja mormon, warga syiah, warga ahmadiyah, dan agama baha’i. Semua kegiatan penunjang bertujuan agar para anggota dapat terbuka pemikirannya dalam menyikapi setiap perbedaan terhadap kelompok lain. Setiap kunjungan yang dilakukan selalu di sertai dengan proses dialog dan Tanya jawab.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendriskripsikan peran pengurus komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota di Surabaya. Peran yang dilakukan oleh komunitas YIPC di Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat Bergama terdapat tiga indikator meliputi dengan melakukan Sosialisasi kepada para mahasiswa dan masyarakat terhadap pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, kedua meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya gerakan perdamaian untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama, ketiga dengan memupuk rasa persaudaraan antar umat beragama. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh empat kegiatan yang menunjukkan adanya pengembangan peran yang dilakukan oleh pengurus dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota di Surabaya. Kegiatan yang dilakukan meliputi *peace camp*, *scriptural reasoning*, *national conference*, dan kunjungan kepada korban intoleran.

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, akan digunakan teori peran dari Biddle and Thomas sebagai pisau analisis dalam membahas hasil penelitian. Terdapat beberapa istilah dalam teori peran dari Biddle and Thomas, yaitu istilah tentang orang dan istilah tentang perilaku dalam peran. Istilah tentang orang dibagi menjadi dua bagian yaitu aktor dan target, sedangkan istilah tentang perilaku dalam peran terbagi menjadi lima yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku nyata), *evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi)

Analisis harapan tentang tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu (Sarwono, 2008:217). Ketika

para anggota komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia mendapatkan beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Di sini pengurus komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya mengharapkan para anggota dapat memahami dan mengikuti semua kegiatan dengan baik. Selain itu para anggota diharapkan dapat mengaplikasikan semua kegiatan yang sudah dipahami pada setiap tindakannya. Serta para anggota dapat menyebarluaskan gerakan perdamaian melalui sikap toleransi yang ada, sehingga diharapkan akan tercipta sikap saling menghargai dan menghormati diantara seluruh umat beragama dan tidak akan terjadi konflik yang berhubungan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan.

Harapan yang muncul dapat diwujudkan melalui pemberian pendidikan perdamaian oleh pengurus yang dalam hal ini menjadi aktor dan anggota menjadi target. Kegiatan yang dilakukan meliputi *peace camp*, *scriptural reasoning*, *national conference*, dan kunjungan kepada korban intoleran. Kegiatan yang dilakukan memiliki materi yang mudah dipahami oleh para anggota, serta memberikan doktrin secara meluas agar para anggota YIPC di Surabaya dapat mengaplikasikannya melalui tindakan dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada di masyarakat dalam konteks beragama untuk saling menghormati dan menghargai.

Kemudian analisis norma wujud norma dalam peran dapat digambarkan melalui harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang perilaku atau sikap yang akan terjadi (Sarwono, 2008:217-218). Pengurus komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya tidak hanya ingin membekali para anggota YIPC dengan pemahaman dengan materi saja, tetapi juga aplikasi tindakan yang dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Pengurus YIPC berkeinginan agar nilai-nilai perdamaian yang diadopsi oleh YIPC dapat terdoktrin dengan baik kepada para anggota. Serta para pengurus juga ingin menepis anggapan di masyarakat bahwa komunitas YIPC hanya sebagai misi untuk mendoktrin ajaran-ajaran agama tertentu.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh YIPC memiliki landasan aturan yang jelas dalam proses mencapai tujuan. Aturan yang dimiliki oleh YIPC di Surabaya meliputi *standar operasional prosedur* dalam merancang seluruh kegiatan yang ada. Pengurus sebagai aktor berkewajiban memberikan arahan kepada seluruh anggota sebagai target untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada, agar tercapai dalam upaya menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pengurus kepada anggota harus sesuai dengan *standar operasional prosedur* yang sudah

disepakati. Tujuan utama sebuah kegiatan di komunitas YIPC harus sesuai dengan *SOP* agar disaat pelaksanaannya sebuah kegiatan dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat mempermudah pihak pengurus dalam melakukan evaluasi.

Selain itu analisis wujud perilaku peran diwujudkan dalam perilaku atau sikap oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku atau sikap ini nyata, bukan sekedar harapan. Proses menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh pengurus YIPC yang dalam hal ini menjadi aktor kepada para anggota sebagai target adalah melalui berbagai kegiatan yaitu *peace camp*, *Scriptural Reasoning*, *National Conference*, dan kunjungan kepada korban intoleran. Semua kegiatan yang ada dilakukan secara rutin dan berkala.

Proses pertama yang dilakukan oleh pengurus adalah kegiatan *peace camp*. *Peace camp* adalah sebuah kegiatan training bagi anggota baru melalui proses diskusi dan permainan. Pengurus mengemas kegiatan *peace camp* dengan beberapa materi yang meliputi tentang menerima diri, mengatasi prasangka, merayakan keberagaman, keberagaman ekonomi dan agama, kelompok *esklusif*, menyikapi konflik, konflik tanpa kekerasan, dan meminta maaf sekaligus memaafkan.

Kedua *Scriptural Reasoning*, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan melalui proses membaca kitab suci Injil dan Al-Qur'an dan mengkaji dari aspek kandungan ayat yang dipilih, kemudian mencari substansi konsep Tuhan, tokoh manusia, dan nilai perdamaian. Kegiatan SR dilakukan secara rutin dua kali dalam sebulan.

Ketiga adalah *national conference*, yaitu sebuah kegiatan yang menjadi ajang konferensi tingkat nasional dengan peserta delegasi setiap dari *regional* YIPC dari setiap provinsi serta membahas berbagai isu tentang masalah nasional seperti konflik disintoleransi, terorisme, korupsi dan materi penunjang lainnya. Kegiatan *national conference* dilakukan selama tujuh hari berturut-turut.

Kemudian kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penunjang berupa kunjungan kepada korban intoleran. Kunjungan yang sering diadakan adalah kunjungan kepada Warga Ahmadiyah, Warga Syiah, Gereja mormon, dan agama Baha'I. Semua dilakukan melalui proses diskusi serta dialog aktif yang dilakukan secara insidental. Semua kegiatan yang ada dilakukan dengan bertujuan menumbuhkembangkan sikap toleransi yang aktif kepada seluruh anggota.

Analisis perilaku dan sanksi menurut *Biddle and Thomas* mengatakan bahwa "penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negative terhadap suatu perilaku" (dalam Sarwono, 2008:220). Setiap kegiatan yang dilakukan pasti terdapat

sebuah masalah yang dihadapi. Ketika terdapat masalah yang terjadi diantara anggota maka akan dilakukan sebuah proses dialog untuk melakukan penyelesaian. Untuk proses perilaku dan sanksi yang dilakukan oleh pihak pengurus diperlukan adanya sebuah evaluasi dari setiap wujud perilaku yang sudah dilaksanakan. Evaluasi sangat diperlukan bertujuan agar para dapat melihat sejauh mana peran yang sudah dilakukan dapat mencapai tujuan yang sudah rencanakan dalam proses peran untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi kepada umat beragama.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh pihak komunitas YIPC dalam merancang dan melaksanakan seluruh kegiatan yang meliputi *peace camp*, *scriptural reasoning*, *national conference*, dan kunjungan kepada korban intoleran adalah agar para anggota YIPC yang meliputi tiga agama yang berbeda dapat tumbuh dan berkembang sikap toleransinya.

Harapan terbesar setelah para anggota YIPC tumbuh sikap toleransinya, mereka dapat menjadi pelopor gerakan perdamaian atau yang sering disebut sebagai agen perdamaian. Dampak kepada masyarakat sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya konflik intoleran, dengan mengupayakan gerakan perdamaian diharapkan tidak terjadi kembali permasalahan konflik antar umat beragama, tetapi sebuah kerukunan yang terjadi.

Perilaku dan Sanksi di dalam peran dapat dilakukan melalui proses evaluasi kinerja secara rutin. Melalui proses evaluasi, semua kekurangan yang meliputi kesalahan dalam prosedur akan dapat diketahui. Proses evaluasi akan sangat dipengaruhi atas kinerja pengurus komunitas YIPC dalam melaksanakan semua kegiatan yang sudah dilakukan. Jika didalam proses evaluasi ditemukan sebuah kesalahan dalam melaksanakan tahapan prosedur, maka diperlukan adanya sanksi bagi pengurus atas kesalahan yang sudah dilakukan. Pemberian sanksi bertujuan agar para pengurus dapat memahami sebuah kesalahan yang sudah dilakukan. Sanksi dalam proses evaluasi juga akan dapat memberikan sebuah perbaikan bagi komunitas dalam merancang dan melaksanakan kegiatan selanjutnya untuk menjadi lebih baik dan meminimalisir terjadinya kesalahan.

PENUTUP

Simpulan

Peran komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama diimplementasikan oleh pihak komunitas YIPC melalui (1) Sosialisasi kepada para mahasiswa dan

masyarakat terhadap pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, (2) Meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya gerakan perdamaian untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama, (3) Memupuk rasa persaudaraan antar umat beragama. Perwujudan program yang dilakukan oleh komunitas YIPC yaitu melaksanakan empat macam kegiatan yang dilakukan secara rutin meliputi (1) *Peace camp* yang dilakukan setiap dua kali dalam setahun bagi anggota baru, (2) *Scriptural Reasoning* yang dilakukan dua minggu sekali, (3) *National Conference* yang dilaksanakan dua tahun sekali, (4) Kunjungan kepada korban intoleran yang dilakukan secara insidental. Melalui kegiatan tersebut para anggota YIPC di Surabaya dapat tumbuh toleransinya yang dapat dibuktikan melalui berbagai respon dan tindakan dalam menyikapi perbedaan beragama dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya memiliki peran dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota di Surabaya. Tujuan utama komunitas YIPC adalah situasi damai yang diwujudkan dalam sikap toleransi dapat terjalin diantara umat beragama.

Saran

Bagi Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC), berkaitan dengan peran yang dilakukan oleh pihak pengurus komunitas YIPC di Surabaya dalam melaksanakan kegiatan *peace camp* dan *National Conference* maka pihak pengurus dapat melibatkan beberapa lembaga atau perusahaan agar mau menjadi sponsor dalam proses kegiatan yang dilakukan. Melibatkan pihak sponsor merupakan salah satu solusi untuk meringankan beban biaya dari pelaksanaan *peace camp* dan *National Conference* agar lebih murah dan terjangkau oleh kalangan mahasiswa yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti tidak hanya melihat dari sisi peran pengurus, namun juga melihat pada sisi strategi, metode, serta aplikasi atau praktik dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota, mengingat penelitian ini yang hanya membahas pada pembahasan peran pengurus.

Bagi Masyarakat, berkaitan dengan eksistensi komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya dalam memberikan pendidikan perdamaian bagi generasi muda, diharapkan tidak akan terjadi kembali konflik antar umat beragama yang akan berdampak kepada perpecahan ditengah masyarakat dalam menyikapi keberagaman beragama. Saling

menghormati dan menghargai adalah kunci dari sebuah kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, di akses 13 maret 2017
- <https://news.detik.com/berita/d-3388574/mabes-polri-ungkap-4-faktor-pemicu-konflik-intoleransi>, di akses 13 Maret 2017
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/01/05/mabes-polri-sekitar-25-kasus-intoleransi-mencuat-sepanjang-2016>, di akses 13 Maret 2017
- <http://www.cnnindonesia.com/politik/20161101074713-521-169285/ahok-dan-rencana-di-balik-aksi-4-november/>, di akses 13 Maret 2017
- <https://news.detik.com/berita/d-3433879/wahid-foundation-toleransi-di-indonesia-terus-meningkat>, di akses 13 Maret 2017
- <http://www.yipci.org>, di akses 13 Maret 2017
- <http://regional.kompas.com/read/2016/08/16/16234321/pengungsi.syiah.kami.belum.merdeka>, di akses 13 Maret 2017
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung
- Siagian. (1993). *Agama-Agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Slamet, Margono. 1995. *Peran dan Status Sosial*. Raja Grafindo, Jakarta